

## **BAB III**

### **SAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

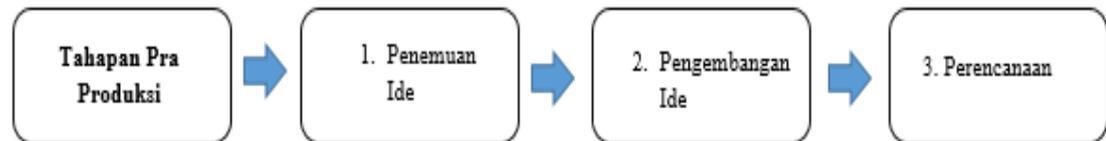
#### **A. SAJIAN DATA**

Pada bab tiga ini dikemukakan tentang penyajian data dan analisis data tentang model manajemen produksi film pendek *Cerita Masa Tua*. Penyajian data pada penelitian ini berisi tentang manajemen produksi film yang dimulai dari kegiatan pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Kegiatan pra produksi meliputi penemuan ide dan perencanaan. Selanjutnya, kegiatan produksi akan digambarkan terkait kegiatan persiapan, pelaksanaan dan pengawasan dalam produksi film. Terakhir, peneliti juga menyajikan hasil temuan terkait kegiatan pasca produksi yaitu proses editing dalam film pendek *Cerita Masa Tua*.

Adapun sumber data yang digunakan dan diperoleh berasal dari hasil wawancara dengan Prisma Anggrini selaku Produser juga penulis naskah dalam film pendek *Cerita Masa Tua* dan Achmad Rezi Fahlevie selaku sutradara, *dop*, *editor* film pendek *Cerita Masa Tua*.

## 1. Tahapan Pra Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua*

**Bagan 3.1 Tahapan Pra Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua***



*Sumber : Olahan peneliti*

Pra produksi merupakan kegiatan tahap perencanaan dalam sebuah produksi film yang akan diproduksi. Kompleksitas sebuah kegiatan perencanaan ini bergantung pada besar atau kecilnya film yang akan diproduksi. Di tahap ini, produser bersama dengan sutradara mendiskusikan jenis film yang akan dibuat. Film *Cerita Masa Tua* ini merupakan film yang ditujukan sebagai sebuah karya, hal ini dikarenakan sutradara dalam film ini memang cenderung suka membuat sebuah film dan menjadikannya sebagai karya.

### a. Penemuan Ide

Langkah awal dalam produksi film pendek *Cerita Masa Tua* ini dengan menemukan ide cerita. Penemuan ide berangkat dari keinginan sutradara juga produser. Berikut penuturan Achmad Rezi Fahlevie sebagai sutradara dalam film ini :

“Latar belakangnya karena aku awalnya sering kesana beberapa kali misalnya kayak tiga sampai empat kali. Awalnya aku tidak ada kepikiran untuk mengangkat menjadi sebuah film. Nah, sampai suatu hari aku melihat simbah sendiri lagi. Sampai saat itu aku berpikir, kok

kayaknya bagus kalau dijadikan film. Setelah itu, aku ngomong sama Prisma, Prisma itu sebagai cucunya simbah itu.” (Sumber wawancara dengan Achmad Rezi fahlevie, selaku sutradara film pendek *Cerita Masa Tua* pada tanggal 27 Oktober 2019)

Hal senada juga diungkapkan oleh Prisma Anggrini selaku produser dalam film pendek *Ceita Masa Tua*, sebagai berikut :

“Nah, awalnya itu kan memang ide aku sama Levie. Karena kan memang itu simbah aku sendiri, jadi itu simbah itu memang benar-bener sendiri di rumah, kadang itu dia juga cuma ngobrol sama cicak, sama yang nempel-nempel dirumah lah, hewan-hewan yang kecil gitu. Jadi disitu kita merasa kasihan sama simbah, kebetulan anaknya kan cewek semua itu. Jadi otomatis kan ikut suaminya kan. Jadi disini kita itu hanya sekedar ingin memberitahu saja ke orang lain. Memang saat ini kita kan masih muda, cuma kan suatu saat nanti Ibu kita akan seperti itu. Semoga bisa menggugah perasaan untuk bisa menjenguk, ditemani, ya walaupun terkadang tidak mau ya setidaknya dia tidak sendiri gitu sih. Karena memang sedih banget, masa tuanya itu hanya seperti itu. Ya kayak enggak ada apa-apa, cuma makan, tidur, sholat, duduk, dan enggak ada kegiatan yang lain. Dari situ sih kita pengen ngasih tahu ke penonton. Karena nanti itu Ibu kita itu juga akan seperti ini. Itu sih awal latar belakang kenapa pada akhirnya memutuskan untuk membuat film ini”. (Sumber wawancara dengan Prisma Anggrini, selaku produser dalam film pendek *Cerita masa Tua* pada tanggal 30 Oktober 2019)

Berdasarkan informasi di atas dijelaskan bahwa dalam penemuan ide cerita ini muncul secara tiba-tiba, setelah beberapa

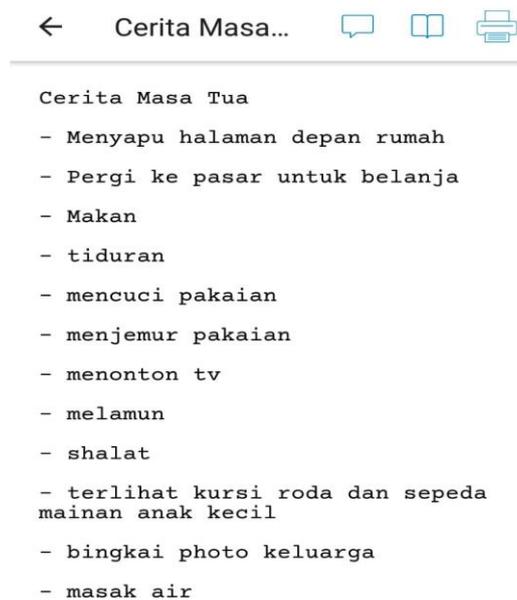
kali Achmad Rezi Fahlevie dan Prisma Anggrini selaku sutradara dan produser dalam film pendek *Cerita Masa Tua* datang beberapa kali berkunjung ke rumah nenek Prisma Anggrini. Dari beberapa kunjungan itu sutradara juga produser dalam film pendek *Cerita Masa Tua* merasakan perasaan sedih melihat seorang yang sudah lanjut usia tinggal seorang diri di rumah. Beberapa hal yang dilakukannya pun juga cukup monoton. Hingga pada akhirnya memutuskan untuk membuat sebuah film.

#### b. Pengembangan Ide

Langkah kedua dalam pembuatan film pendek *Cerita Masa Tua* adalah pengembangan ide. Pengembangan ide ini dilakukan dengan memetakan beberapa kegiatan yang dilakukan *talent* dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevie selaku sutradara film *Cerita Masa Tua* :

“Kalau pengembangan ide itu setelah kami mendapatkan ijin dari neneknya Prisma, kami langsung memetakan kegiatan-kegiatan Neneknya. Aku nanya ke Prisma, yang juga otomatis dia tahu apa saja kegiatannya karena Prisma sering datang kesana kegiatannya apa saja dari pagi sampai sore. Kegiatannya, misalkan pagi menyapu, terus masak, tiduran, solat, nonton tv. Nah urutan itu kami buat sub-subnya akhirnya aku udah kebayang kegiatannya seperti ini. Setelah uda punya bayangan

seperti itu, aku bisa dapat *statement*, oh, ternyata aku pengen menceritakan cerita masa tua seorang nenek yang hidup sendiri, tanpa anak, tanpa cucu. Yaudah, kegiatannya ya biasa aja setiap harinya kayak gitu.” (Sumber wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevi, pada tanggal 27 Oktober 2019)



**Gambar 3.1 Pemetaan Naskah Dalam Film Pendek *Cerita Masa Tua***

*Sumber : Arsip dari Achmad Rezi Fahlevie*

Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa untuk pengembangan ide cerita pada awalnya memetakan kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukan oleh *talent*. Setelah itu dibuatlah sub bagian per kegiatan yang dilakukan. Sehingga pada akhirnya terbayang untuk penggambaran cerita film *Cerita Masa Tua*. Setelah itu Achmad Rezi Fahlevi selaku sutradara mendapatkan *statement* yang ingin ia sampaikan dalam film ini

yaitu ia ingin menceritakan cerita masa tua seorang yang sudah lanjut usia. Lebih lanjut Prisma Anggrini mengungkapkan sebagai berikut :

“Aku sama Levie kita melihat beberapa referensi juga. Awalnya kan kita bingung tuh gimana kalau enggak ada dialognya. Hingga kita cari referensi, dan dapat salah satu film yang mana dalam film itu tidak ada dialog tapi *feel*-nya dapet banget. Kita disini berusaha untuk ngebangun itu sih. Disitu kita ngembangin dengan melihat keadaan sebenarnya, yang memang simbah itu tidak ada lawan bicaranya, simbah itu sendirian. Jadi, kita berusaha cari cara bagaimana dalam film ini yang kemungkinan nantinya tidak akan ada dialog tetapi penonton itu akan mengerti apa yang ingin disampaikan. Kita memang lebih pengen main rasa dalam film ini”. (Sumber wawancara dengan Prisma Anggrini, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Berdasarkan informasi di atas Prisma selaku produser menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan ide cerita ini dilakukan juga dengan cara melihat beberapa referensi yang ada. Dimana dalam referensi itu diketahui bahwa ada sebuah film yang tidak berdialog akan tetapi dapat membuat penonton terbawa akan suasana yang ingin dibangun dalam film tersebut.

Hingga pada akhirnya Prisma selaku produser menginginkan hal yang sama. Dimana ia ingin membangun suasana pada film pendek *Cerita Masa Tua*, yang pada saat itu Prisma masih memungkinkan untuk tidak menggunakan dialog sama sekali dalam film pendek *Cerita Masa Tua* ini.

c. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan merupakan awal konsep sebelum melakukan suatu produksi guna mengarahkan suatu kinerja agar berjalan dengan baik dan lancar. *Planning* mencakup kegiatan pengambilan keputusan, karena termasuk dalam pemilihan alternatif-alternatif keputusan, bahwa dalam pengelolaan perlu ada perencanaan yang cermat untuk mencapai target yang ditentukan, baik untuk jangka panjang maupun pendek, juga sarana dan prasarana yang diperlukan. Tahap perencanaan adalah tahapan awal dari sebuah produksi film, tahapan ini merupakan awal dari realisasi sebuah ide. Setelah ide cerita beserta naskah selesai langkah selanjutnya ialah perencanaan produksi untuk mem-visual-kan naskah tersebut. Dalam hal ini perencanaan pada saat produksi berlangsung. Achmad Rezi Fahlevie mengungkapkan sebagai berikut :

“Persiapannya lebih ke cerita sih. Karena aku ingin tahu dulu kegiatan nenek itu ngapain aja dari pagi sampai malam. Makanya aku tanya ke Prisma kegiatan-kegiatan apa saja. Nah, itu persiapanku sebelum besok *take*. Lalu yang kedua aku mencari alat yang kira-kira aku cukup menguasai. Akhirnya minjem kamera Bang Ical kemarin. Dapat kamera 7d, lensa wide satu, lensa *fix* satu, dan tripod satu. Nah, kayaknya dengan alat ini cukup. Karena aku enggak perlu audio yang kayak gimana-gimana. Yaudah, audio aslinya dari kamera aja. Karena aku juga uda kepikiran untuk persiapan filmnya juga udah enggak usah ada dialog. Terus, itu cukup naskah sama kamera aja sih persiapannya. Ga ada kayak properti, selebihnya lebih *improve* waktu di lapangan aja

sih”. (Sumber wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevie, pada tanggal 27 Oktober 2019)

Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa sutradara melakukan persiapan lebih ke penyusunan/kesiapan dari cerita yang sudah disusun. Selanjutnya diketahui bahwa pengadaan alat saat *shooting* dengan meminjam dari teman. Selebihnya diketahui bahwa untuk audio yang digunakan dalam film *Cerita Masa Tua* ini hanya menggunakan bantuan kamera saja. Sedangkan untuk hal lain seperti *art property* dalam film ini lebih menggunakan respon pada saat proses *shooting* berlangsung. Lebih lanjut Prisma Anggrini menjelaskan sebagai berikut:

“Standard nya sebelum produksi, persiapan alat pastinya. Dan walaupun disini kita tidak membuat storyboard. Tapi disini kan kita sudah tahu ya, simbah biasanya duduk dimana. Jadi kita seperti buat *storyboard* coretan gitu. Untuk alat kita pinjem semua. Untuk *budget* kita tu ga ada budget. Kalaupun mau dihitung ya cuma bensin doang gitu. Yang lainnya itu kita pinjem semua. Jadi seperti lensa, memori, kamera, baterai itu pinjem semua”. (Sumber wawancara dengan Prisma Anggrini, pada tanggal 30 Oktober 2019)

“Waktu itu aku pinjam alat ke tempat Bang Ical ya bilang kalau mau pinjam beberapa alat. Aku bilang ya kalau aku mau syuting sama Levie. Disitu sih Bang Ical uda langsung iyain aja. Soalnya ya kan udah tau kalau Levie ya akan selalu distribusiin film nya. Jadi, pastinya filmnya bakalan di bawa kemana-mana. Aku juga disitu walaupun Bang Ical udah iya-in, tetep aku bilang kalau setelah film ini jadi pasti akan di distribusikan”. (Sumber

wawancara Prisma Anggrini, pada tanggal 11 Januari 2020)

**Tabel 3.1 List Alat Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua***

No	Nama Alat	Jumlah
1	Kamera 7D	1
2	Lensa Wide	1
3	Lensa Fix	1
4	Baterai	2
5	Tripod	1
6	Memory	1

*Sumber : Arsip dari Prisma Anggrini*

Berdasarkan informasi di atas Prisma menjelaskan bahwa bahwa pada film pendek ini tidak ada *budget* sama sekali yang dikeluarkan. Juga diketahui bahwa pembuatan *storyboard* itu juga hanya sebatas coretan. Selain itu, proses pengadaan alat dilakukan dengan cara meminjam, juga diketahui adanya kepercayaan yang diberikan oleh pemilik alat kepada Achmad Rezi Fahlevie selaku sutradara bahwa film ini nantinya akan di distribusikan. Lebih lanjut Achmad Rezi Fahlevie selaku sutradara menjelaskan bagaimana proses produksi berlangsung dengan tidak adanya *storyboard* yang dibuat. sebagai berikut :

“Kenapa aku enggak buat *storyboard* waktu itu ya karena aku juga uda beberapa kali datang kesana, jadinya aku juga udah bayangin beberapa shot untuk pengambilan gambarnya. Dan juga kalau menurutku dengan aku enggak membuat *storyboard* malah enggak ribet sih, karena aku pun masih bisa leluasa buat ngambil. Jadinya ya di lokasi lebih *improve* sih. Dan

menurutku, karena aku enggak tahu juga apapun adegan *talent*, makanya kalau aku buat *storyboard* pun aku juga bingung, bakalan ambil adegan yang seperti apa. Jadi menurutku di film ini ada *storyboard* atau enggak, enggak ngaruh sih. Malahan aku ngerasa enggak ada *storyboard*-nya pun aku malah enak untuk ngejalaninnya. Cuman ya itu kendalanya aku memang harus cepat gerak sih”. (Sumber wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevie pada tanggal 5 November 2019)

Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa dengan tidak adanya *storyboard* yang dibuat dalam pra-produksi film pendek *Cerita Masa Tua* tidak membuat Achmad Rezi Fahlevie sebagai sutradara merasa kesulitan. Hal ini dikarenakan memang Levie sendiri menyadari bahwa pada proses produksi yang akan dilakukannya nanti Levie akan lebih banyak *improve* untuk pengambilan gambar. Lebih lanjut untuk perizinan lokasi *shooting* dijelaskan oleh Prisma Anggrini selaku produser dalam film pendek *Cerita Masa Tua* menjelaskan sebagai berikut :

“Lokasi syutingnya itu enggak ada ijin. Dan awalnya itu kita ada juga syuting di pasar untuk mengambil adegan simbah membeli sayur, untuk pasar itu juga enggak sih, langsung kesana. Dan rumah itu juga enggak, karena memang rumah asli simbahnya. Lebih secara personal ijinnya, ya aku disitu ijin untuk merekam simbah”. (Sumber wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevie, pada tanggal 27 Oktober 2019)

Berdasarkan informasi di atas diketahui bahwa untuk lokasi *shooting* dalam film pendek *Cerita Masa Tua* ini tidak

membutuhkan izin resmi yang harus dilakukan, hanya secara personal saja dari Prisma kepada *talent* yang juga rumahnya dipakai menjadi lokasi *shooting*. Juga dari penuturan Achmad Rezi Fahlevie diketahui juga bahwa pada awalnya lokasi *shooting* film pendek *Cerita Masa Tua* ini juga mengambil adegan di pasar.

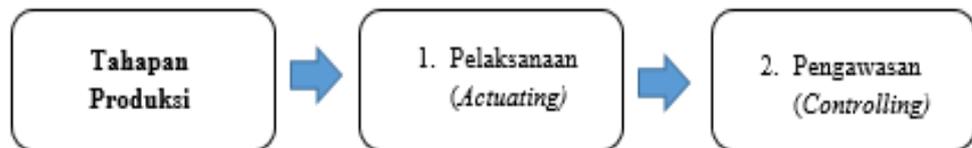


**Gambar 3.2** Foto Persiapan Alat Film Pendek *Cerita Masa Tua*

*Sumber : Arsip dari Achmad Rezi Fahlevie*

## 2. Tahapan Produksi film pendek *Cerita Masa Tua*

**Bagan 3.2 Tahapan Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua***



*Sumber : Olahan peneliti*

### a. Pelaksanaan (*actuating*)

Setelah perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah proses produksi atau pengambilan gambar. Berikut kutipan wawancara Prisma Anggrini, selaku produser dalam film pendek *Cerita Masa Tua* :

“Yang pastinya mempersiapkan alat ya. Soalnya kan kita disini emang harus kerja cepet. Jadi semisal Levie minta lensa aku harus sigap, cadangan batere juga harus diperhatikan. Juga sebelum syuting itu aku juga ngebuat storyboard dadakan. Jadi storyboard yang waktu kita riset itu berubah semuanya di hari *shooting*”. (Sumber wawancara dengan Prisma Anggrini, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Berdasarkan informasi di atas dijelaskan dalam pelaksanaan produksi Prisma Anggrini selaku produser mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan selama produksi berlangsung. Selain itu, juga adanya pembuatan *storyboard*

yang spontan pada hari *shooting*. Setelah persiapan alat dimulailah proses pengambilan gambar. Lebih lanjut Achmad Rezi Fahlevie, selaku sutradara mengungkapkan sebagai berikut:

“*Treatment* ku diawal film ini akan gambar *still*, diam dan tidak banyak *angle*. Mungkin satu atau dua *close up*, *long shot*, kayak gitu sih. Karna emang aku untuk *explore* lebih banyak shot juga nanti akan kesusahan. Karena kita akan mengikuti gerak-gerik dia. Ketika dia nyuci enggak mungkin kan aku *explore* lebih banyak ekspresi tangan dan lain-lainnya. Takutnya, ketika aku *explore* itu aku nanti malah kehilangan *moment*, jadi aku selalu mem-*back up long shot* nya dulu. *Long shot* semua, misalkan dia masih *stay* disana aku *close up*, seperti itu sih. Tapi aku selalu ngamanin adegan itu *long shot* semua. Pertama emang karena ketika *still* aku menandakan bahwa dengan *still long shot* itu aku memperlihatkan suasana sunyi, diam. Ketika gambar yang goyang-goyang itu menurutku bakal mengganggu rasa di film itu. Makanya aku *still* terus dari awal sampai akhir. Aku ingin menggambarkan kesunyian, ketenangan dia gitu sih, kerinduan dia lewat gambar itu. Dan kadang kewalahan juga waktu harus ganti lensa. Karena aku juga cuma berdua. *Treatment* nya apapun yang dia lakukan aku rekam. Mau dia solat, tidur, itu aku rekam. Terus juga barang-barang disekitar itu aku rekam, kayak foto, bingkai, kursi roda, mainan anaknya itu semua aku rekam. Jadi kemungkinan barang-barang ini bisa nambahin waktu di *editing*”. (Sumber wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevie, pada tanggal 27 Oktober 2019)

“*Treatment* ku waktu syuting bisa dibilang memang seperti dokumenter, atau ya pendekatannya dokumenter. Cuma memang film ini tetap aku kategorikan film fiksi soalnya ya karena aku memang ingin menjadi ini film fiksi, juga adanya *angle* kamera yang aku buat

sedemikian rupa sehingga menjadikan gambar pada film ini menjadi lebih dramatis”. (Wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevie, pada tanggal 13 Januari 2020)

Berdasarkan informasi di atas dijelaskan dalam proses *shooting* atau pengambilan gambar diketahui bahwa *treatment* dalam pengambilan gambar pada produksi ini adalah gambar *still* dan juga *long shot*. Dikarenakan memang dalam proses pengambilan gambar dalam produksi film ini mengejar *moment*. *Moment* yang dimaksud adalah kegiatan apa saja yang dilakukan *talent* pada saat produksi berlangsung. Sehingga ketika Achmad Rezi Fahlevie ingin meng-*explore* lebih jauh untuk pengambilan gambar akan cukup sulit sehingga lebih memilih untuk menggunakan *treatment* tersebut, dapat pula dikatakan bahwa film pendek *Cerita Masa Tua* adalah film pendek dengan genre fiksi yang dalam proses pengerjaannya menggunakan pendekatan dokumenter. Lebih lanjut Prisma Anggrini selaku produser mengungkapkan sebagai berikut:

“Untuk *treatment* sendiri sih pastinya ada ya. Misalnya pada saat pengambilan gambar, juga dalam produksi ini tetap ada jam istirahatnya, walaupun memang kita mengejar momen. Soalnya mood nya Levie juga harus dijaga. Levie juga harus istirahat juga, maksudnya untuk dia refresh juga berpikir. Jadi waktu simbah tidur kita *shot* setelah itu istirahat. Dan setelah simbah bangun kita juga harus gerak cepat. Apalagi untuk ke simbah. Jadi ya aku harus ngejaga dua mood gitu”. (Sumber wawancara dengan Prisma Anggrini, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Dari informasi di atas dijelaskan bahwasanya Prisma Anggrini tetap memberikan waktu selama proses waktu produksi berlangsung walaupun memang produksi ini lebih mengejar momen. Bisa dikatakan bahwa untuk waktu istirahat yang dilakukan itu kondisional. Diketahui bahwa proses produksi pada film pendek *Cerita Masa Tua* ini berlangsung selama setengah hari. Lebih lanjut Prisma Anggrini mengungkapkan sebagai berikut :

“ waktu yang diperlukan untuk produksi/*shooting* film ini itu kurang lebih setengah hari. Kita itu mulai dari jam lima atau setengah enam pagi, dan selesai sehabis maghrib mungkin di jam setengah tujuh. Sebenarnya dari kita itu masih butuh waktu lagi. karena menurutku aku masih ada hal-hal yang lebih penting yang gambarnya masih kurang. Dan menurut Levie juga harus diadakan lagi. Cuma karena kita tahu simbah juga kurang nyaman, jadi ya kita ambil yang memang bisa diambil aja”. (Sumber wawancara dengan Prisma Anggrini, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Dari informasi diatas diketahui bahwa waktu yang dibutuhkan dalam produksi film pendek *Cerita Masa Tua* ini adalah setengah hari. Walaupun juga diketahui bahwa sebenarnya waktu untuk produksi kurang dikarenakan ada beberapa gambar yang belum diambil. Selain itu, juga terdapat beberapa kendala dalam proses produksi dalam film pendek

*Cerita Masa Tua*. Lebih lanjut Achmad Rezi Fahlevie sebagai sutradara mengungkapkan sebagai berikut :

“Kendala waktu produksi itu lebih kesulitan Bergeraknya sih. Karena kan memang kurang orang juga ya, karena kan aku memang harus bawa tripod kamera jadi harus cepat *stand by*. Jadi misalkan *talent* nya dari ruang tengah mau ke dapur, jadi ya aku harus *stand by* buat ngejar. Nah itu menurutku kendala sih. Terus juga harus setting kamera, posisi dia duduk gitu. Peletakan kameranya dimana ya, lebih ribet dimana buat ambil adegannya sih itu aja”. (Sumber wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevie, pada tanggal 27 Oktober 2019)

Dari informasi diatas diketahui bahwa kendala yang dialami selama proses produksi berlangsung yaitu kesulitan dalam bergerak, juga dikarenakan sutradara Achmad Rezi Fahlevie yang juga merangkap sebagai DOP (*director of photography*) harus bergerak sendiri. Selain itu, ritme produksi yang memang diharuskan untuk selalu *stand by* membuat Achmad Rezi Fahlevie cukup kesulitan. Mengenai kerja sama tim selama proses produksi berlangsung diungkapkan oleh Prisma Anggrini selaku produser mengungkapkan sebagai berikut:

“Sebenarnya bisa sih kalau tambah orang lagi. Dan itupun membantu Levie dalam pengambilan gambar. Karena kan itu sebenarnya ribet banget tuh waktu pengambilan gambarnya. Tapi melihat kondisi dimana disini *talent* yang kita pakai juga nenek-nenek jadi kan kalau banyak orang juga akan malah jadi canggung, risih gitu kan. Jadi menurutku kita berdua aja itu juga udah

cukup baik sih”. (Sumber wawancara dengan Prisma Anggrini, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Dari informasi di atas diketahui bahwa sebenarnya bisa dikatakan bahwa produksi *Cerita Masa Tua* ini memang membutuhkan orang tambahan. Hanya saja jika mengingat *talent* juga adalah seorang yang sudah lanjut usia, dikhawatirkan juga nantinya akan merasa tidak nyaman. Akan tetapi, sejauh ini menurut Prisma dengan dua orang kru dirasa sudah cukup baik. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Achmad Rezi Fahlevie selaku sutradara, berikut kutipannya :

“Kalau menurutku, ya walaupun aku memang agak kesusahan sih waktu ngejar moment gitu. Tapi menurut aku pas udah sih berdua. Karena malah ketika ramai aku enggak bisa lebih leluasa, kayaknya mengganggu sih. Ketika aku berdua, ya aku Cuma butuh satu yang stand by buat megang lensa, terus ada yang pindahin file. Terus juga ada cucunya kan, jadi kalau ada banyak orang aku takutnya dia risih. Kayak merasa terganggu gitu kalau misalnya aku rekam. Untuk aku berdua sama si prisma aja mbahnya ada bad mood ketika kami rekam terus. Nah apalagi kami banyak kru gitu kan. Jadi ya menurutku yaudah berdua aja cukup sih”. (Sumber wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevi, pada tanggal 27 Oktober 2019)

Dari informasi di atas, dapat diketahui bahwa menurut Levie untuk kerja sama tim dalam produksi film *Cerita Masa Tua* ini dirasa memang sudah cukup baik. Walaupun memang masih ada beberapa kendala. Namun, kendala itu masih dapat diatasi dengan kerjasama tim yang dilakukan.

b. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan (*controlling*) merupakan kegiatan yang dilakukan melihat dan memonitor suatu pelaksanaan yang sedang terjadi apakah kegiatan organisasi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Diantaranya peran produser dalam mengawasi hasil kerja sutradara, dan lainnya. Pengawasan dilakukan untuk melihat kinerja dan keefektifan tim produksi dengan tujuan agar produksi berjalan dengan lancar dan tanpa hambatan, melalui pengawasan dapat memperkecil dampak kesalahan yang terjadi. Berikut hasil wawancara dengan Prisma Anggrini selaku Produser dalam film pendek *Cerita Masa Tua* :

“Yang pasti aku itu *manage* waktu ya. Soalnya kalau udah gelap, itu juga warna/toon nya juga akan berubah kan. Terus nanti ngeditnya juga gimana, disitu aku mikirnya panjang. Terus kalau misal kelamaan pun simbah nanti *mood* nya juga udah ancur, bisa marah, juga bisa-bisa nanti *nge-cut* di tengah jalan. Jadi aku disitu lebih ke manajemen waktu sama mood nya simbah”. (Sumber wawancara dengan Prisma Anggrini, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Dari informasi diatas diketahui bahwa Prisma Anggrini sebagai produser juga melakukan pengawasan (*controlling*) dalam proses produksi film pendek *Cerita Masa Tua*. Hal pertama yang Prisma lakukan tentu saja masalah manajemen waktu selama proses produksi berlangsung. Selain itu yang

harus ia lakukan adalah menjaga *mood talent* agar tidak marah ataupun kesal selama proses produksi berlangsung.



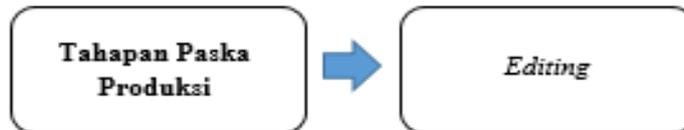
**Gambar 3.3 Foto Produksi Film pendek *Cerita Masa Tua***  
*Sumber : Arsip dari Achmad Rezi Fahlevie*



**Gambar 3.4 Foto Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua***  
*Sumber : Arsip dari Achmad Rezi Fahlevie*

### 3. Tahapan Pasca Produksi film pendek *Cerita Masa Tua*

**Bagan 3.3 Tahapan Pasca Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua***



*Sumber : Olahan Peneliti*

#### a. *Editing*

Tahap pasca produksi merupakan tahapan terakhir dalam produksi film. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film, pengoreksi warna, dan pemberian suara juga musik latar. Setelah pasca produksi selesai maka film siap untuk didistribusikan sesuai medium yang diinginkan. Bisa berupa film seluloid, kaset atau cakram video dan lain sebagainya. Menurut Achmad Rezi Fahlevie, selaku sutradara film pendek *Cerita Masa Tua*, sebagai berikut :

“Pas editor aku susun gambarnya sesuai gambar yang aku ambil. Misalnya pagi hari simbah tiduran, terus siang hari dia ke dapur. Itu sih aku susunnya kayak gitu dulu. Sesuai dengan kejadian nyata. Tapi ada juga beberapa bagian yang pada akhirnya aku bolak-balik. Ada adegan sore kujadiin pagi, supaya ceritanya nyambung. Jadi beberapa bagian yang aku ambil disana itu beberapa memang berubah. Jadi semisal sholat dhuhur, itu kujadiin sholat maghrib”. (Sumber

wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevie, pada tanggal 27 Oktober 2019)

Dari informasi di atas diketahui bahwa proses penyusunan gambar pada awalnya sesuai dengan pada saat pengambilan gambar yang dilakukan. Akan tetapi, pada akhirnya ada beberapa bagian yang di bolak-balik, untuk membuat alur cerita baru. Waktu yang dibutuhkan selama proses paska produksi (*editing*) dalam film pendek *Cerita Masa Tua* ini adalah dua hari, berikut hasil wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevie, selaku sutradara dalam film:

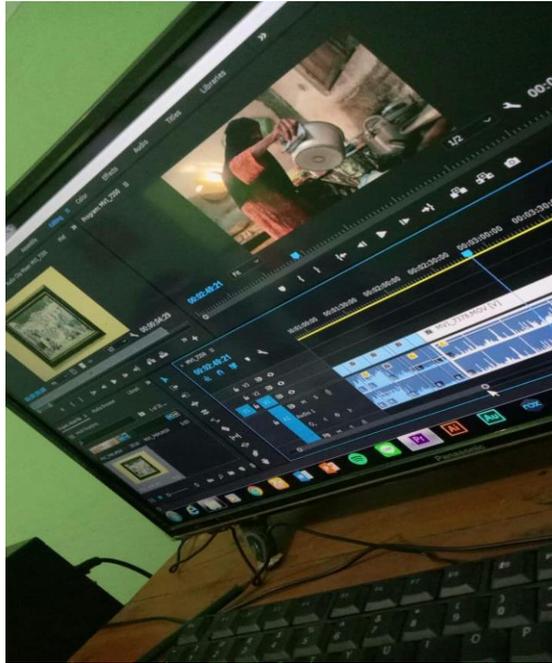
“Proses editing dimulai ditanggal 24-26 Oktober 2018. Jadi memang ada jeda setelah produksi. Karena memang belum *mood* untuk ngedit sih. Tapi pada akhirnya yaudah aku juga ada mood buat ngedit. Juga pada tanggal itu Bang Ical ada kasih masukan untuk aku *editing*. Karena pada awalnya mau aku *color grading* cuma ya pada akhirnya di *online* dengan penuh pertimbangan aku buat hitam putih. Jadi yaudah sekalian ditanggal itu aku mulai untuk *editing*. Juga Bang Ical itu bantuin aku juga di *mixing* sama *scoring* buat film *Cerita Masa Tua* ini”. (Sumber wawancara dengan Achmad Rezi Fahlevie, pada tanggal 27 Oktober 2019)

Dari hasil wawancara di atas diketahui bahwa waktu yang dibutuhkan dalam proses paska produksi film pendek *Cerita Masa Tua* ini adalah dua hari. Dan juga diketahui bahwa pada awalnya film pendek *Cerita Masa Tua* ini ingin gambar pada film di *color grading*, akan tetapi setelah beberapa pertimbangan akhirnya dibuat hitam putih. Diketahui

juga, bahwa dalam film *Cerita Masa Tua* juga melalui proses *mixing* atau *scoring*. Selanjutnya untuk *deadline* yang berikan produser dalam film ini diungkapkan Prisma Anggrini, selaku produser dalam film pendek *Cerita Masa Tua*, sebagai berikut:

“Kalau dari aku sih sebenarnya enggak ada *deadline* tertulis. Waktu itu kalau enggak salah aku minta film ini harus sudah jadi kurang dari sebulan. Jadi dari aku cuma minta ditanggal sekian gitu kita harus uda mulai distribusi film nya ya. Dan ternyata hanya dua hari film ini sudah selesai”. (Sumber wawancara dengan Prisma Anggrini, pada tanggal 30 Oktober 2019)

Dari informasi di atas, diketahui bahwa Prisma selaku produser tidak memberikan *deadline* secara tertulis untuk proses *editing* berlangsung. Prisma pada awalnya hanya memberikan *deadline* kurang dari sebulan untuk film pendek *Cerita Masa Tua* ini selesai pengerjaannya. Akan tetapi, tidak lama hanya membutuhkan waktu dua hari film ini sudah selesai, dan siap untuk di distribusikan.



**Gambar 3.5** Foto Pasca Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua*

*Sumber : Arsip dari Achmad Rezi Fahlevie*

## B. PEMBAHASAN

Manajemen produksi merupakan aktifitas/ proses untuk mewujudkan suatu produk sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, dalam hal ini berlaku proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Manajemen produksi didefinisikan sebagai suatu desain, operasi dan perbaikan sistem produksi dalam membuat produk atau jasa utama perusahaan. Tahapan proses tersebut merupakan proses produksi yang sesuai standar operasional.

Namun dalam praktiknya, setiap produksi film dapat memiliki proses produksi sendiri. Seperti halnya yang diungkapkan Wibowo (2007 : 39) yang digunakan pada saat proses produksi berlangsung dapat diketahui dalam beberapa tahapan diantaranya pra produksi (penemuan ide, pengembangan ide dan perencanaan), produksi (pelaksanaan dan pengawasan), dan pasca produksi ( *editing* ). Pembuatan film pendek *Cerita Masa Tua* ini dilakukan dengan waktu yang relatif singkat.

**Gambar 3.6 Timeline Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua***

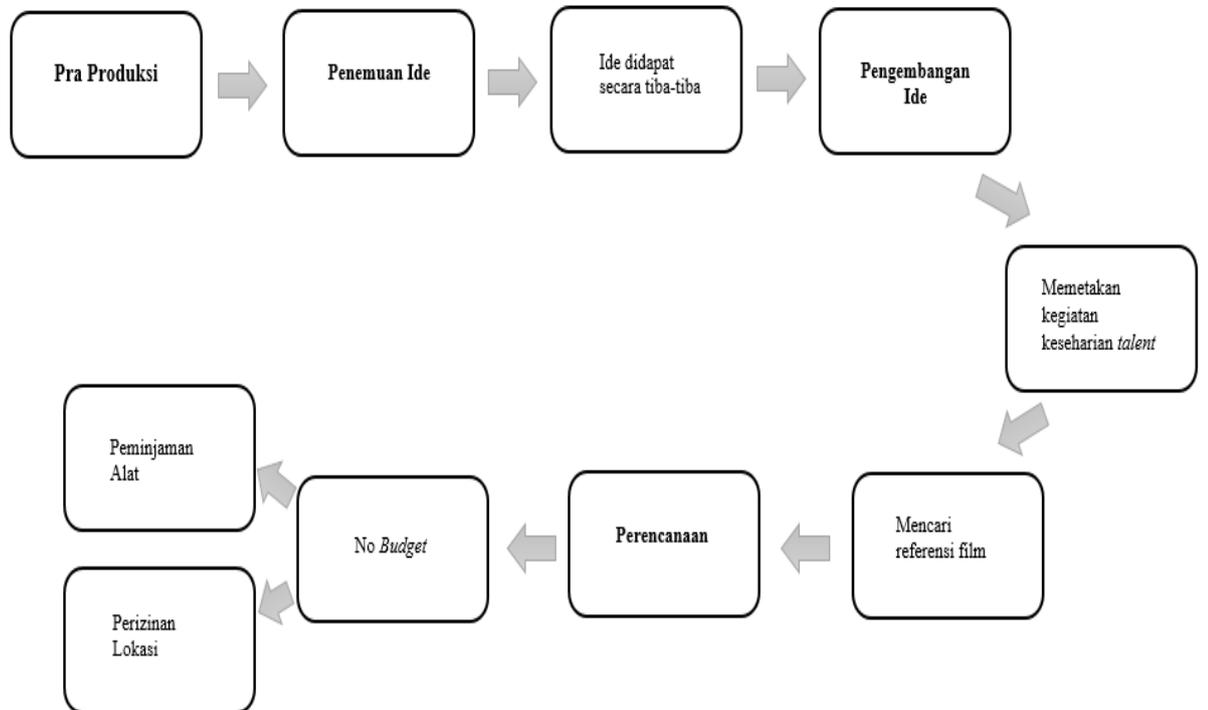


Sumber : Olahan Peneliti

## 1. Pra Produksi

Pra produksi merupakan kegiatan tahap perencanaan produksi pada sebuah film yang akan diproduksi. Menurut Javandalasta (2011 : 5) pra produksi merupakan proses persiapan hal-hal yang menyangkut semua hal sebelum proses produksi pada sebuah film. Dalam tahap ini secara umum kegiatan yang dilakukan dalam pra produksi film pendek *Cerita Masa Tua* meliputi penemuan ide, pengembangan ide, dan perencanaan. Diketahui bahwa dalam pra produksi film pendek *Cerita Masa Tua* ini hanya memerlukan waktu yang relatif singkat yaitu hanya satu hari. Hal ini tidak sesuai dengan apa yang diutarakan Winastwan (2007 : 87) bahwa tahap pra produksi memerlukan waktu sehari-hari sampai berbulan-bulan sebelum produksi. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam tahapan pra produksi pembuata film pendek *Cerita Masa Tua* secara detail peneliti sajikan sebagai berikut :

**Bagan 3.4 Alur Pra Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua***



*Sumber : Olahan peneliti*

Dalam pembuatan film pendek *Cerita Masa Tua* diketahui melakukan beberapa tahapan :

a. Penemuan Ide

Pada tahap pra produksi ini, penting hal nya dalam menemukan terlebih dahulu ide ataupun gagasan yang akan menjadi tema besar dalam pembuatan sebuah film. Dalam mencari ide cerita, Achmad Rezi Fahlevie dan Prisma Anggrini selaku sutradara dan produser menemukan ide cerita dalam pembuatan film pendek *Cerita Masa Tua* ini secara tiba-tiba. Hal

ini dikarenakan Levie dan Prisma beberapa kali berkunjung ke rumah nenek dari Prisma. Levie mengamati beberapa kali aktivitas yang dilakukan sang nenek cenderung monoton dan sang nenek melakukan beberapa aktivitasnya dalam keadaan seorang diri. Hingga pada suatu hari Levie merasa tertarik dengan apa yang dilakukan sang nenek, dan pada akhirnya memutuskan untuk menjadikannya menjadi sebuah film.

Kegiatan dalam mencari ide cerita yang dilakukan Achmad Rezi Fahlevie selaku sutrada dalam film pendek *Cerita Masa Tua* telah sesuai dengan apa yang diutarakan Fachrudin (2014 : 338) dimana ide cerita bisa datang sekilas, tetapi juga bisa sekejap hilang.

Ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam menggali ide, yaitu mencari dari :

1. Diri sendiri dan lingkungan sekitarnya
2. Cerita rakyat dan isu menarik
3. Berita media massa
4. Browsing internet
5. Inspirasi

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ayawaila bahwa konsep ataupun ide cerita diangkat berdasarkan isu dan riset yang telah didapatkan, yang menjadi acuan sebelum melangkah yaitu:

1. Apa yang ingin dibuat/diproduksi
2. Bagaimana film ini akan dikemas, ini menyangkut gaya, pendekatan, dan bentuk (Ayawaila, 2008 : 37).

Menurut peneliti apa yang dilakukan oleh sutradra Achmad Rezi Fahlevie dan Prisma Anggrini selaku penulis naskah sudah tepat mengingat apa yang diutarakan Ayawaila, bahwa kita dapat menggali ide dari diri sendiri dan lingkungan, cerita rakyat dan lain sebagainya. Pada konteks film pendek *Cerita Masa Tua* ini penemuan ide cerita datang secara tiba-tiba. Hal ini dikarenakan sutradara dan juga produser sering berkunjung ke rumah *talent*, yang mana diketahui bahwa *talent* juga merupakan nenek dari Prisma Anggrini selaku produser. Prisma dan Levie sering mengamati beberapa kegiatan yang dilakukan *talent* dalam setiap kunjungannya. Levie selaku sutradara merasa kegiatan yang dilakukan *talent* cenderung monoton. Hingga pada akhirnya Levie berpikiran untuk membuat film dengan latar belakang kehidupan di masa tua yang cenderung monoton dan kesepian.

#### b. Pengembangan Ide

Setelah menemukan ide dalam film pendek *Cerita Masa Tua*, selanjutnya hal yang dilakukan oleh Prisma Anggrini selaku produser yang juga penulis naskah dan Achmad Rezi Fahlevie

selaku sutradara adalah memetakan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh sang nenek. Selain itu yang dilakukan adalah melihat beberapa referensi film yang dirasa cocok dengan jenis film pendek *Cerita Masa Tua* yang akan di produksi. Mencari referensi dari sebuah film itu dapat juga dikatakan dengan riset.

Menurut Fachrudin (2014 : 345), ada beberapa pembagian dari jenis data yang dapat digunakan dalam penelitian produksi film adalah :

1. Riset *text* berupa data tulisan : buku, majalah, koran, surat, slebaran, artikel, email, dan lain-lain.
2. Riset *Act* berupa data audio/visual: film/video, drama, tarian, foto, lukisan, poster, dan sebagainya.
3. Riset *Act Sculpture* berupa data fisik: patung ukiran, dan sebagainya.
4. Riset *Art Music* berupa data suara: bunyi-bunyian, musik, dan juga lagu.
5. Riset *talk* berupa data mengenai subjek, narasumber, wawancara, obrolan, diskusi, dan lain-lain.
6. Riset artefak berupa data lokasi tempat kejadian/peristiwa: bangunan, lanskap, puing dan sebagainya.

Apa yang dilakukan oleh Prisma Anggrini dan Achmad Rezi Fahlevie selaku sutradara dan produser dalam mencari ataupun melihat beberapa referensi film sudah sesuai dengan apa yang dikatakan Fachrudin yang mana hal itu termasuk ke dalam *riset act* yang berupa data audio/visual.

c. Perencanaan

Perencanaan yaitu mencakup kegiatan penentuan tujuan serta mempersiapkan rencana dan strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dalam film pendek *Cerita Masa Tua*, hal-hal yang perlu di rencanakan adalah sarana prasarana yang diperlukan dalam film pendek *Cerita Masa Tua*. Diantaranya yaitu pengadaan alat dan juga perizinan lokasi *shooting*. Juga diketahui bahwa dalam proses pra produksi film pendek *Cerita Masa Tua* ini tidak ada *budget* sama sekali yang dianggarkan dan tidak ada pembuatan *storyboard*.

Tidak memerlukan *budget* dalam produksi tentu saja merupakan hal yang cukup unik dalam sebuah produksi film. Karena pada dasarnya diketahui ada beberapa departemen di dalam sebuah produksi film. *Breakdown budget* penting dikarenakan setiap departemen yang ada di dalam produksi film akan membuat rencana anggaran biaya dari awal produksi hingga akhir produksi (Winastwan, 2007 :88). Namun, tidak adanya

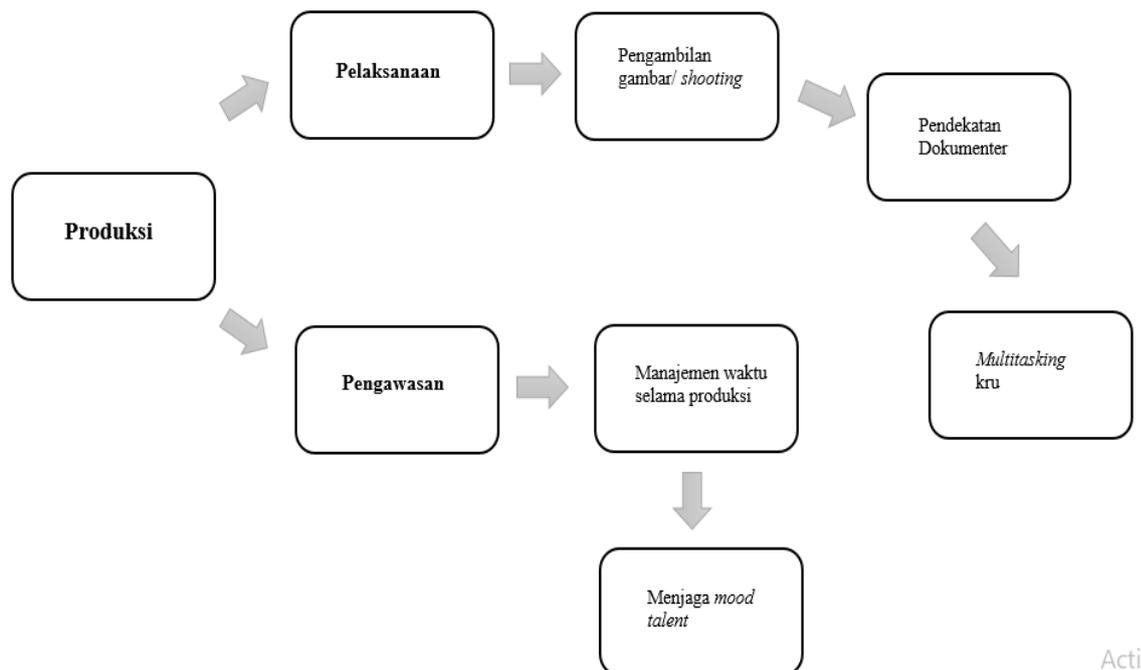
*budget* dalam produksi film pendek *Cerita Masa Tua* ini membuat produser harus tetap mengadakan alat produksi, pada konteks dalam film ini pengadaan alat dilakukan dengan cara meminjam. Peminjaman alat dilakukan oleh produser kepada rekannya. Dimana diketahui Prisma juga menjanjikan bahwa film yang akan di produksi ini akan di distribusikan di dalam festival internasional dan nasional. Selain itu, peran Levie sebagai sutradara juga sudah cukup dikenal. Sehingga, dalam peminjaman alat dirasa lebih mudah karena rasa percaya yang dimiliki oleh pemilik alat terhadap Levie juga tinggi,

Selanjutnya untuk lokasi dalam film pendek *Cerita Masa Tua* ini tidak memerlukan izin resmi yang biasa dilakukan untuk perizinan lokasi pada umumnya. Hal ini dikarenakan untuk lokasi *shooting* pada film ini dilakukan di rumah nenek dari Prisma Anggrini selaku produser dalam film pendek *Cerita Masa Tua*. Ketika sebuah lokasi sudah ditentukan sebagai lokasi pengambilan gambar, maka langkah selanjutnya adalah melengkapi segala macam perizinan, termasuk surat menyurat. Pastikan lokasi tersebut bisa disewa dalam jangka waktu tertentu untuk melakukan *shooting* (Winastwan, 2007 : 91).

## 2. Produksi

Setelah semua kegiatan pra-produksi serta kegiatan lain yang berkaitan dengan preparasi selesai dilaksanakan, maka tahap selanjutnya adalah melaksanakan pengambilan gambar adegan (*shooting*). Produksi adalah proses eksekusi semua hal yang sebelumnya telah dipersiapkan pada proses pra produksi (Javandalasta, 2011 : 5). Dalam proses produksi film pendek *Cerita Masa Tua*, dibagi menjadi dua tahapan yaitu :

**Bagan 3.5 Alur Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua***



*Sumber : Olahan Peneliti*

a. Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan proses produksi dalam film pendek *Cerita Masa Tua* diketahui bahwa tidak ada pembuatan jadwal selama proses produksi berlangsung (*shooting schedule*) sehingga pengambilan gambar berdasarkan kesepakatan antara Prisma Anggrini dan Achmad Rezi Fahlevie selaku produser dan sutradara. Diketahui dengan jumlah kru yang hanya dua orang dirasa memang adanya *shooting schedule* dalam proses produksi ini tidak terlalu penting. Dikarenakan diantara produser dan sutradara bisa saling *back up* untuk segala hal yang dirasa perlu. Hal ini telah sesuai dengan apa yang diutarakan Wibowo (2007 : 40) bahwa proses penyusunan stuktur organisasi, sumber daya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya.

Diketahui juga bahwa dalam proses produksi film pendek *Cerita Masa Tua* berlangsung Achmad Rezi Fahlevie selaku sutradara yang juga sebagai *dop* melakukan *treatment* pengambilan gambar dengan mengambil *moment*. Sehingga dalam prosesnya diperlukan *moving* kamera dan *setting* kamera yang cepat. Disini peran Prisma Anggrini selaku produser juga ikut membantu dan setiap pergerakan yang dilakukan oleh Achmad Rezi Fahlevie. Selain itu, walaupun dalam proses produksi ini memang diharuskan untuk selalu *stand by* , Prisma Anggrini selaku produser tetap memberikan waktu istirahat untuk

kru juga *talent*, sehingga selama proses produksi berlangsung cukup baik.

Dapat juga dikatakan bahwa film pendek ini dalam proses produksinya menggunakan pendekatan dokumenter. Pendekatan dokumenter dalam film pendek ini adalah *direct cinema*. *Direct cinema* adalah genre dokumenter yang berasal antara tahun 1958 dan 1962 di Amerika Utara, dikembangkan oleh Jean Rouch di Prancis. Didefinisikan sebagai praktik sinematik yang dalam pengerjaannya menggunakan peralatan syuting ringan, suara sinkron langsung, dan kamera genggam. *Direct cinema* cenderung lebih pasif dan cenderung menunggu apa yang terjadi di depan kamera. Kendala yang dialami selama proses ini dirasa memang dikarenakan kru yang hanya berjumlah dua orang sehingga selama proses pengambilan gambar berlangsung sutradara yang juga *director of photography* sedikit kesulitan untuk menentukan *placement* kamera yang memang memerlukan pergerakan yang cukup cepat.

#### b. Pengawasan

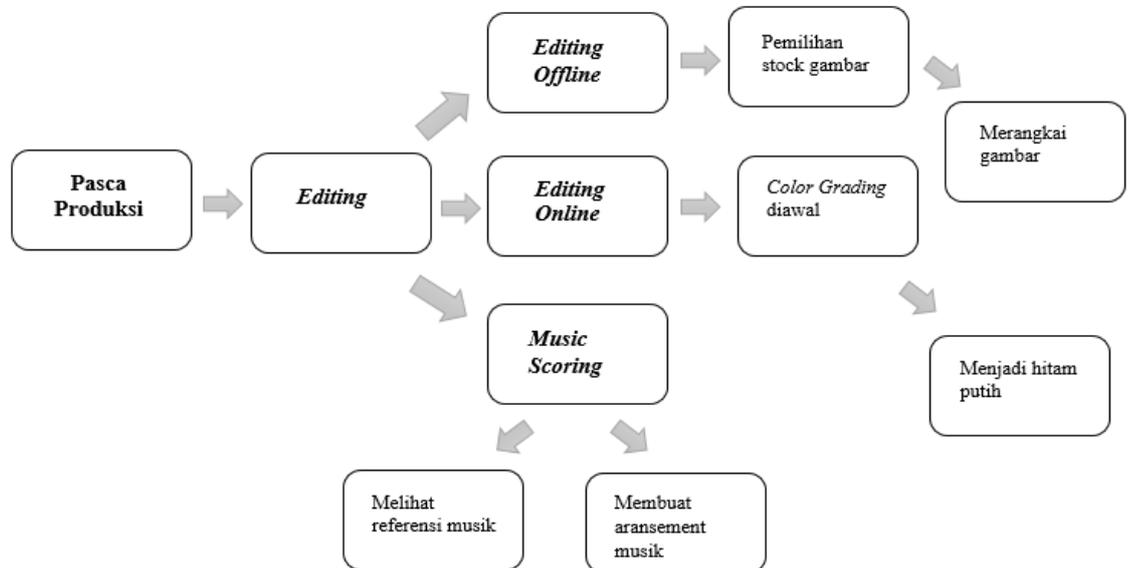
Dalam kegiatan pengawasan ini Prisma Anggrini selaku produser dalam film pendek *Cerita Masa Tua* melakukan pengawasan waktu/ manajemen waktu selama proses produksi berlangsung. Selain itu, yang harus dilakukan adalah menjaga

*mood talent* yang diketahui bahwa *talent* sudah lanjut usia, sehingga menjaga *mood talent* dirasa sangat penting. Selain itu, pengawasan terhadap alat juga dilakukan. Hal ini sudah sesuai dengan apa yang dimaksud dengan pengawasan, pengawasan (*controlling*) adalah kegiatan yang dilakukan melihat dan memonitor suatu pelaksanaan yang sedang terjadi apakah kegiatan organisasi sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan (Wibowo, 2007 : 41). Sejauh ini pengawasan (*controlling*) yang dilakukan produser dirasa sudah cukup baik. Mengingat kru yang hanya memang sedikit sehingga proses pengawasan yang dilakukan menjadi lebih sederhana.

### 3. Pasca Produksi

Setelah proses produksi rampung, maka kegiatan selanjutnya dalam pembuatan film adalah pasca produksi. Pasca produksi merupakan salah satu tahap akhir dari proses pembuatan film. Menurut Javandalasta (2011 : 41) tahap pasca produksi adalah proses *fishnishing* sebuah film sampai menjadi sebuah film yang utuh dan mampu menyampaikan sebuah cerita atau pesan kepada penontonnya. Tahap ini dapat juga dikatakan sebagai tahap *editing* film dilaksanakan.

**Bagan 3.6 Alur Pasca Produksi Film Pendek *Cerita Masa Tua***



*Sumber : Olahan Peneliti*

a. *Editing*

*Editing* secara umum diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan, menyiapkan, dan mengatur materi-materi untuk dipublikasikan. *Editing* juga berarti memperbaiki, menghapus atau mengurangi. Menurut Maburri (2013:8) *editing* atau penyuntingan adalah proses menyusun, memotong dan memadukan kembali hasil rekaman menjadi sebuah cerita yang utuh dan lengkap. Tahap ini dilakukan setelah tahap produksi film selesai dilakukan. Dalam tahap ini, hasil perekaman gambar diolah dan digabungkan dengan hasil rekaman suara. Penggabungan tersebut disesuaikan sehingga dapat menjadi sebuah kesatuan karya audio-visual yang mampu bercerita

kepada para penikmat film. Pada tahap ini terdapat beberapa aktivitas seperti pengeditan film atau *cut to cut* proses ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan mood berdasarkan konsep cerita yang telah dibuat, disini pemberian *special effect* sangat berperan, pengoreksian warna, pemberian suara, dan musik latar hingga *rendering* (Naratama, 2006 : 213).

Dalam tahapan *editing* film pendek *Cerita Masa Tua* ini diketahui hanya memerlukan waktu yang relatif singkat yaitu hanya dua hari saja. Pada hari pertama dilakukan *editing offline* dan pada hari kedua masuk ke tahap *editing online* dan juga pembuatan *music scoring* untuk meningkatkan *mood* film pendek *Cerita Masa Tua*. *Editing offline* adalah memotong atau menghilangkan clip pada adegan video yang kurang menarik dan menyusun ulang setiap adegan pada video sampai memiliki kesinambungan dan menarik (IKAPI, 2008:13). Diketahui pada tahap *editing online* Achmad Rezi Fahlevie selaku *editor* memilih beberapa stock gambar dan merangkaikannya sesuai urutan pengambilan gambar. Hingga pada akhirnya ada beberapa yang dirubah urutannya untuk membuat cerita dalam film lebih baik lagi. Hal ini telah sesuai dengan apa yang dimaksud dengan *editing offline*, menurut Wibowo (1997:22-23) *editing offline* adalah hasil dari pengambilan setiap *shot* dan dibuatlah *editing kasar*.

Setelah tahap *editing offline* dan dirasa pemilihan dan peletakan gambar telah sesuai dengan apa yang diinginkan. Dilanjutkan ke tahap *editing online*. *Editing online* adalah memasukkan video, *backsound music*, animasi dan *special effect* (IKAPI, 2008:13). Pada tahap *editing online* yang dilakukan *editor* pada awalnya mencoba menyamakan warna atau memilih warna *mood (color grading)* yang cocok pada film pendek *Cerita Masa Tua*. Pada awalnya diketahui bahwa film ini akan dibuat berwarna dalam pengerjaannya, namun pada akhirnya Achmad Rezi Fahlevie selaku *editor* juga sutradara dan dengan pertimbangan Prisma Anggrini selaku produser memutuskan untuk membuat gambar film menjadi hitam putih.

Tahap terakhir adalah *music scoring*. *Music scoring* dalam film pendek *Cerita Masa Tua* adalah merealisasikan konsep ataupun nuansa dalam film, serta melibatkan emosional dari penonton untuk tenggelam ke dalam nuansa tersebut melalui suara. Pembuat lagu dalam film ini diharapkan mampu menambah *mood* film dalam film pendek *Cerita Masa Tua* ini. Hal ini juga telah sesuai dengan pengertian *mixing*. *Mixing* adalah keseimbangan antara *sound effect*, suara asli, suara narasi dan musik harus dibuat sedemikian rupa sehingga tidak saling mengganggu dan terdengar jelas (Wibowo, 1997:23).